

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dapil Neraka merupakan fenomena yang menarik setiap 5 tahun pada Pileg khususnya Pemilu Legislatif di Provinsi Jakarta sebagai wilayah yang selalu masuk kedalam kategori tersebut. Para petahana dengan rekam jejaknya akan kembali bersaing pada periode selanjutnya dengan diimbangi oleh pendatang baru yang tidak pernah bisa di prediksi. Istilah neraka dilandasi oleh banyak faktor. Selain menjadi daerah dengan tingkat persaingan politik yang sangat tinggi, istilah "neraka" digunakan karena setiap daerah pemilihan (Dapil ) di Jakarta selalu dipenuhi oleh kandidat-kandidat yang memiliki kekuatan besar, baik dari sisi pengalaman politik, popularitas, maupun sumber daya. Dengan kata lain mereka yang sudah memiliki modal logistik, modal sosial, dan kemampuan mesin politik. Para petahana yang telah memiliki rekam jejak panjang biasanya mendapatkan tantangan berat dari pendatang baru yang yang tidak pernah bisa di prediksi. Hal ini menjadikan kontestasi di Dapil ini semakin rumit dan sengit. Pada akhirnya tiap partai politik dan Caleg usungannya harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan suara pemilih yang tersebar di wilayah perkotaan dengan tingkat heterogenitas yang tinggi.

Faktor lain yang mendasari istilah "Dapil neraka" adalah tingginya standar pemilih di Jakarta yang cenderung kritis dan memiliki akses luas terhadap informasi. Atau disebut juga pemilih yang rasional, religius, tetapi mudah terjebak dengan Populisme. Selain itu, Pemilih Jakarta memiliki toleransi yang tinggi terhadap politik uang sehingga sangat sulit untuk mendefinisikan karakteristiknya. Hal ini membuat para calon legislatif, baik petahana maupun pendatang baru tidak hanya melakukan riset dan kajian mendalam untuk menentukan strategi apa yang paling baik dalam menghadapi Dapil neraka dengan keunikan karakteristik pemilihnya. Selain itu, jumlah kursi yang terbatas di Dapil II Jakarta juga memperketat persaingan ditambah dengan parliamentary threshold yang semakin menyulitkan para pendatang baru khususnya partai baru. Partai baru bersama kadernya harus bersaing dengan

nama-nama besar dari berbagai partai politik yang memiliki basis massa kuat atau yang sering disebut sebagai "Para Bintang".

Hal ini membuat Partai Ummat selaku Partai Baru menyusun strategi yang jauh lebih matang dan tidak hanya berorientasi kepada kemenangan dengan mendapatkan kursi. Tetapi dengan perolehan suara, penerimaan masyarakat, dan kepentingan partai yang mendapat wadah melalui Pemilu. Penelitian ini memberi gambaran bahwasanya jauh lebih relevan dan rasional bagi partai baru untuk menjadikan Pemilu perdananya sebagai bentuk membangun dan menyebarluaskan partai kepada masyarakat. Sangat mustahil jika partai baru dengan mesin politik yang belum mapan ini bersaing secara logistik atau ketokohan di Dapil yang diisi tokoh - tokoh politik dengan karir dan citra yang luar biasa. Oleh karena itu, membangun dan menyebarluaskan platform akan menjadi strategi yang menjanjikan dalam jangka panjang. Dengan memaksimalkan hal tersebut eksistensi partai akan bisa bertahan lama.

Dengan demikian, pada dasarnya Partai Ummat telah membuktikan bahwa dengan keterbatasan sumberdaya atau modal yang dimiliki, platform partai merupakan strategi penting yang dapat diimplementasikan oleh partai baru untuk menjalani Pemilu perdananya. Dimana pada penelitian ini dibuktikan bahwa ada hasil yang baik dengan strategi politik yang tidak hanya berorientasi pada kemenangan meskipun dalam perjalanannya tetap strategi politik yang harus dilaksanakan dengan baik dan serius dan kemenangan atas kekuasaan pemerintah menjadi tujuan akhir setiap Partai Politik. Tidak dipungkiri bahwa modal logistik dan modal sosial menjadi poin paling penting tetapi, tidak kalah penting dengan bagaimana mesin politik mendukung para kader dan memperkuat institusionalnya.

## 5.2 Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah perlunya memperhatikan dan semakin mengkaji kekuatan dan kelemahan partai. Target atau tujuan dalam kontestasi Pemilu yang dirumuskan oleh partai baru dapat beralih menjadi sosialisasi dan bentuk pengenalan kepada masyarakat karena dengan hadirnya masa kampanye dan kontestasi politik tentu saja masyarakat jauh lebih

menyadari keberadaan partai politik. Hal ini disadari mengingat Pemilih jauh lebih memiliki keyakinan dan merasa mengenal ketika didatangi langsung dan tidak hanya diberikan buat tangan tetapi bersosialisasi dengan Pemilih dan menyuarakan aspirasi partai dan tokoh serta mendengar aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, sangat relevan bagi partai politik baru menggunakan Pemilu melalui para kadernya yang berkontestasi untuk sekaligus menyuarakan platform partainya. Dengan demikian proses Pemilu, khususnya Pemilu DPR RI di Jakarta, tidak hanya berkaitan soal politik uang melainkan pendidikan politik yang juga dijalankan oleh para kader dan partai sebagai bentuk pendidikan politik kepada masyarakat. Melalui penelitian ini dapat dilihat bagaimana politik uang masih memegang kuasa dalam memengaruhi preferensi pemilih. Jika tidak diselesaikan maka ini akan terus berputar dan tidak pernah terjadi Indonesia emas. Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih jauh terkait solusi permasalahan yang membuat kompleksitas Dapil II Jakarta bukan hanya terjadi di tubuh para calon legislatif melainkan juga dengan keunikan karakteristik pemilihnya.